

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA DI SEKOLAH DASAR  
MELALUI KEARIFAN LOKAL DI SD NEGERI 2 BARANTI**

**Hasriani<sup>1</sup>, Suhartini Khalik<sup>2</sup>, Suardi zain<sup>3</sup>, Nurlaelah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Sidenreng  
Rappang, Indonesia

E-mail: [hasrianimts@gmail.com](mailto:hasrianimts@gmail.com), [skhalik23@gmail.com](mailto:skhalik23@gmail.com), [suardizain1@gmail.com](mailto:suardizain1@gmail.com),  
[nurlaelah.pps@gmail.com](mailto:nurlaelah.pps@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the form of character strengthening education for elementary school students through local wisdom. Local wisdom is a broad and complex phenomenon, which has uniqueness and diversity, and does not recognize spatial boundaries. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews with teachers and students, and documentation studies related to the application of local wisdom in learning activities. The data sources for this study are from students and teachers at SD Negeri 2 Baranti. Data analysis for this study uses the Miles and Huberman method, which includes three main stages, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that the implementation of mutual cooperation activities at SD Negeri 2 Baranti can be an effective means of strengthening educational character. The output of this study is a scientific article that will be published in a journal, with the hope that it can contribute to the development of local wisdom-based learning models in character education in elementary schools.*

*Keywords: Character education, local wisdom, elementary school*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. Kearifan lokal adalah fenomena yang luas dan kompleks, yang memiliki keunikan dan keberagaman, serta tidak mengenal batasan ruang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terkait penerapan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Sumber data penelitian ini adalah dari siswa dan guru yang ada di SD Negeri 2 Baranti. Analisis data penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan gotong royong di SD Negeri 2 Baranti dapat menjadi sarana efektif dalam penguatan pendidikan karakter. Luaran dari

penelitian ini adalah artikel ilmiah yang akan diterbitkan di jurnal, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, kearifan lokal, sekolah dasar*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif semata, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik, tangguh, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan merupakan usaha asar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang beretika,

bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Karakter mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian yang harus ditanamkan sejak dini. Para ahli sepakat bahwa pendidikan karakter bukan hanya berfungsi untuk membentuk perilaku positif, tetapi juga untuk menciptakan generasi yang tangguh secara mental dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari.

Sekolah dasar merupakan jenjang awal yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pada masa ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat dan mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan melalui berbagai aktivitas. Jika karakter tidak ditanamkan secara optimal sejak usia dini, maka akan berdampak pada pembentukan

kepribadian di masa depan. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun karakter siswa melalui kegiatan yang mendukung tumbuhnya sikap moral dan sosial yang positif.

Salah satu pendekatan efektif dalam penguatan pendidikan karakter adalah melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat, salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong sebagai wujud solidaritas sosial mengajarkan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan kebersamaan tanpa pamrih. Nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan dalam kehidupan sekolah, karena dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Di SD Negeri 2 Baranti, nilai gotong royong diimplementasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti piket kelas, kerja bakti, dan kegiatan-kegiatan kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya diajarkan teori mengenai karakter, tetapi juga langsung menjalankan dalam kehidupan nyata.

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara alami, yaitu penerapan nilai-nilai kearifan lokal gotong royong dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 2 Baranti. Menurut Sugiyono (2015:13), metode kualitatif disebut juga metode naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi variabel. Selain itu, pendekatan ini bersifat fleksibel dan terbuka terhadap dinamika lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini juga menekankan makna dan konteks sosial, bukan sekadar angka atau statistik. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengungkap nilai-nilai budaya lokal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa dalam

kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Menurut Sudaryanto (dalam Rendiyanto, 2012), data merupakan fenomena linguistik atau informasi yang dapat diidentifikasi sebagai bahan kajian suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data mencakup berbagai informasi mengenai perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong, seperti saling membantu, kerja sama dalam kelompok, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Sumber data dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa SD Negeri 2 Baranti yang berjumlah 63 orang (33 laki-laki dan 30 perempuan) serta enam orang guru yang memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan

secara langsung oleh peneliti untuk mengamati perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti saat kerja bakti, menjaga kebersihan kelas, dan berinteraksi dengan sesama teman. Observasi ini menggunakan lembar observasi terstruktur yang telah disusun sebelumnya agar data yang diperoleh lebih sistematis. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah sebagai informan utama, untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana nilai gotong royong diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan pedoman pertanyaan yang fleksibel agar peneliti dapat mengeksplorasi jawaban narasumber secara lebih luas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, seperti foto-foto kegiatan, rekaman video, serta dokumen laporan kegiatan sekolah yang menunjukkan penerapan nilai gotong royong.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman (Winarti et al., 2024), yang mencakup

tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses awal untuk menyaring data mentah menjadi data yang relevan dan terfokus pada masalah penelitian. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Penyajian data adalah tahap berikutnya di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar mudah dianalisis dan dipahami. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data, di mana peneliti merumuskan temuan-temuan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru, sesuai dengan prinsip fleksibilitas dalam penelitian kualitatif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam guru di SD Negeri 2 Baranti, diperoleh informasi bahwa kegiatan gotong royong yang rutin dilaksanakan di sekolah memiliki dampak positif terhadap

pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk membersihkan lingkungan sekolah, merapikan ruang kelas, dan kerja bakti di sekitar halaman sekolah. Guru menyampaikan bahwa melalui kegiatan ini, siswa mulai belajar tentang pentingnya kerja sama, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Pada dasarnya untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan penghargaan dalam bentuk pujian atau hadiah kecil, melakukan pendekatan personal secara emosional, menyesuaikan tugas dengan minat dan kemampuan siswa, serta menempatkan mereka dalam kelompok yang suportif. Guru juga membiasakan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan memberikan contoh nyata dalam menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Bagi siswa yang memiliki potensi kepemimpinan namun masih kurang percaya diri, guru memberikan tanggung jawab secara bertahap disertai bimbingan yang konsisten. Refleksi setelah kegiatan gotong

royong juga dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya kebersamaan.

Menghadapi kenyataan tersebut, guru berusaha untuk mengambil langkah-langkah pembinaan. Strategi yang digunakan meliputi pemberian pujian, hadiah kecil, serta pendekatan personal kepada siswa yang kurang aktif. Guru juga memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, agar mereka tidak merasa terbebani dan lebih percaya diri untuk berkontribusi. Dengan pendekatan ini, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap, meskipun masih dalam tahap bertahap.

Selain pendekatan teknis, guru juga memberikan pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan gotong royong. Hal ini dilakukan melalui kegiatan reflektif setelah gotong royong selesai, di mana siswa diajak berdiskusi mengenai pengalaman mereka dan makna dari kerja sama yang telah dilakukan. Dengan demikian, siswa tidak hanya melihat gotong royong sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai proses pembelajaran nilai-nilai

kehidupan yang penting untuk tumbuh kembang karakter mereka.

Pendekatan berbasis kearifan lokal, dalam hal ini nilai gotong royong, dinilai sangat relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Karena nilai ini sudah dikenal sejak mereka kecil dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, siswa lebih muda memahami dan menginternalisasikannya. Guru juga berupaya menjadi teladan dengan ikut serta dalam kegiatan, memberikan contoh sikap kerja sama, serta menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan inklusif.

Selain pembiasaan nilai-nilai karakter secara umum, guru juga menemukan beberapa siswa yang memiliki potensi kepemimpinan. Namun, siswa-siswa ini sering kali belum berani tampil karena rasa malu atau takut salah. Dalam situasi seperti ini, guru memberikan dukungan melalui pemberian tanggung jawab kecil dan bimbingan langsung agar siswa perlahan mampu tampil percaya diri. Hasilnya, beberapa siswa mulai menunjukkan keberanian untuk memimpin

kelompok dan mengatur jalannya kegiatan gotong royong.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan gotong royong di SD Negeri 2 Baranti dapat menjadi sarana efektif dalam penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tertanam melalui praktik langsung yang dilakukan siswa secara rutin. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat krusial dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang komunikatif, personal, dan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh enam guru di UPT SDN 2 Baranti, diperoleh gambaran bahwa siswa secara umum menunjukkan sikap karakter yang positif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, khususnya dalam konteks gotong royong dan pembiasaan nilai-nilai karakter. Siswa terlihat aktif dalam kegiatan kerja bakti, menjaga kebersihan lingkungan, serta membantu teman tanpa mengharapkan imbalan. Inisiatif mereka untuk terlibat dalam kerja kelompok dan memprioritas

kan kepentingan bersama mencerminkan tumbuhnya nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial.

Sikap tanggung jawab dan kejujuran juga terlihat dari kesediaan siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, keterbukaan dalam mengakui kesalahan, serta komitmen untuk menyelesaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh tanpa cara instan. Mereka mampu menerima pendapat teman, menyelesaikan konflik dengan bijak, dan menjaga kekompakan dalam kelompok. Dalam proses belajar, siswa menunjukkan semangat, tidak mudah putus asa saat menghadapi rintangan, serta tekun menyelesaikan tugas-tugas yang sulit.

Meskipun secara umum karakter siswa tergolong positif, beberapa guru mencatat adanya sebagian kecil siswa yang masih pasif, kurang berinisiatif, atau mudah menyerah dalam tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan, khususnya melalui bimbingan guru, agar nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan semangat pantang menyerah bisa dimiliki secara merata oleh seluruh siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dan pembiasaan nilai-nilai karakter di SDN 2 Baranti telah memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan disiplin berkembang melalui pengalaman langsung yang diperoleh siswa dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menumbuhkan semangat dan membimbing siswa agar karakter yang positif tersebut terus berkembang.

### **Pembahasan**

Penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan kearifan lokal di SD Negeri 2 Baranti merupakan strategi pendidikan yang tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga efektif dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Dalam konteks ini, nilai gotong royong dijadikan sebagai pilar utama penguatan karakter karena bersumber dari tradisi budaya masyarakat Bugis yang kaya akan semangat kebersamaan, saling membantu, serta kepedulian

terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga sangat selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang menekankan pentingnya membentuk pribadi yang tangguh, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan para guru di SD Negeri 2 Baranti antara lain Satriah, S.Pd., Ririn Amalia, S.Pd., Gr., Rahmat Iqbal Cokeng, S.Pd., dan Usriyanti Usman, S.Pd., diketahui bahwa kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di sekolah bukanlah sekadar rutinitas fisik. Kegiatan ini telah menjadi wahana pembinaan karakter yang nyata dan terstruktur. Para siswa secara aktif dan antusias terlibat dalam berbagai aktivitas seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menyusun ruang kelas, kerja kelompok antarbidang studi, hingga proyek kolaboratif antar kelas. Mereka menunjukkan tanggung jawab tinggi terhadap tugas yang diemban, inisiatif dalam membantu teman, dan komitmen menyelesaikan kegiatan bersama. Lebih penting lagi, keterlibatan mereka tidak selalu bergantung pada instruksi guru, tetapi



muncul dari kesadaran diri dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekola.

Namun, realitas pendidikan karakter tentu tidak berjalan seragam di semua kalangan siswa. Dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan gotong royong, masih ditemukan siswa yang menunjukkan sikap pasif, enggan bersosialisasi, atau kurang percaya diri untuk terlibat aktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah proses bertahap yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Disinilah peran guru menjadi sangat sentral, bukan hanya sebagai pendidik akademik, tetapi sebagai pembimbing dan fasilitator pembentukan karakter. Guru-guru seperti Nurhayati, S.Pd., Gr. dan Andi Nuryasmi MI, S.Pd. menjelaskan bahwa pendekatan personal sangat penting untuk menjangkau siswa-siswa yang cenderung tertutup. Mereka menggunakan strategi yang fleksibel dan empatik, seperti pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan individu, penghargaan dalam bentuk pujian atau pengakuan, serta pelibatan dalam kelompok yang suportif untuk

menumbuhkan rasa percaya diri secara perlahan.

*Pendekatan pembiasaan selaras dengan gagasan John Dewey, yang menekankan bahwa karakter dan moral terbentuk melalui praktik langsung atau learning by doing.* Nilai-nilai tidak dapat hanya disampaikan secara verbal atau teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman nyata dan kegiatan yang bermakna (Wasitohadi, 2014). Ia menyatakan bahwa kebiasaan yang dibentuk melalui pengalaman langsung dan dilakukan secara berulang akan menanamkan struktur moral dalam diri anak. Dalam konteks SD Negeri 2 Baranti, praktik gotong royong seperti membersihkan kelas bersama, memperbaiki fasilitas sekolah, atau menyelesaikan tugas proyek kelompok menjadi sarana nyata bagi siswa untuk belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian.

Model pembiasaan ini menciptakan suatu siklus yang konsisten: dimulai dari pengalaman langsung, kemudian dilanjutkan dengan proses refleksi bersama yang difasilitasi oleh guru, dan akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan harian siswa.

Misalnya, setelah kegiatan gotong royong, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai makna dari aktivitas tersebut apa manfaatnya, apa kesulitannya, dan apa yang dapat mereka pelajari. Dengan begitu, siswa tidak hanya melakukan sesuatu karena disuruh, tetapi karena mereka memahami nilai dan dampaknya. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai karena siswa mengalami sendiri situasi yang menuntut penerapan karakter positif.

Lebih lanjut, nilai gotong royong yang diangkat dari kearifan lokal Bugis seperti Mappatettong Bola' (kerja sama membangun rumah) dan Massamppa' (kerja sama dalam bertani) diadaptasi ke dalam praktik pendidikan modern. Dengan demikian, kegiatan sekolah tidak terlepas dari konteks budaya masyarakat sekitar, tetapi justru memperkuat identitas lokal siswa. Adaptasi ini menjadikan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai universal seperti kerja keras dan solidaritas, tetapi juga menyadari akar budayanya sendiri. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak terlepas dari budaya, tetapi juga mampu

menghadapi dinamika global dengan identitas yang kuat.

Dampak jangka panjang dari pendekatan ini tidak hanya dirasakan pada perkembangan personal siswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Kegiatan seperti membersihkan halaman sekolah, memperbaiki fasilitas bersama, atau menyelesaikan tugas kelompok menciptakan ruang belajar yang kolaboratif, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah. Siswa tumbuh dengan nilai-nilai kebersamaan yang bukan hanya diajarkan, tetapi dialami langsung. Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Selain membentuk karakter, pendekatan ini juga memberi dampak positif terhadap proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang kontekstual dan bermakna, mereka lebih mudah memahami materi pembelajaran. Hubungan antara teori dan praktik menjadi lebih nyata. Mereka belajar disiplin saat harus bekerja tepat

waktu, jujur dalam menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam setiap interaksi dan kegiatan di sekolah. Inimenumbuhkan siswa yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas dan kepekaan sosial yang tinggi.

Secara keseluruhan, penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan kearifan lokal di SD Negeri 2 Baranti adalah bentuk nyata dari implementasi pendidikan kontekstual yang relevan dan berhasil. Sekolah mampu memadukan nilai-nilai lokal yang berakar dari tradisi dengan teori pendidikan modern untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, bermakna, dan penuh nilai. Pendekatan pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh refleksi membuat proses pendidikan menjadi lebih dari sekadar transmisi pengetahuan; ia menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya. Dengan semangat gotong royong sebagai poros utama, SD Negeri 2 Baranti tidak hanya mendidik, tetapi juga membentuk karakter dan

membangun generasi yang berakar pada budaya serta siap menghadapi masa depan

### **E. Kesimpulan**

Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal, khususnya nilai gotong royong, terbukti efektif diterapkan di SD Negeri 2 Baranti. Kegiatan ini bukan hanya rutinitas, tetapi menjadi media pendidikan nilai yang berakar pada budaya lokal masyarakat Bugis. Siswa menunjukkan berbagai perilaku positif yang mencerminkan karakter kuat, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah .

Beragam aktivitas seperti kerja bakti, piket kelas, dan proyek kolaboratif menjadi sarana pembiasaan nilai karakter. Melalui keterlibatan langsung, siswa mengalami proses internalisasi nilai yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran teori semata. Nilai-nilai budaya lokal seperti Mappatettong Bola' (kerja sama membangun rumah) dan

Massamppa' (kerja sama dalam bertani) diadaptasi dalam konteks pendidikan, menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Meski demikian, masih ditemukan beberapa mengikuti kegiatan gotong royong. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi dari rumah, kondisi fisik, dan kurangnya interaksi sosial. Dalam situasi seperti ini, peran guru sangat penting sebagai pembimbing dan teladan karakter. Pendekatan personal, pemberian motivasi, serta lingkungan belajar yang suportif menjadi kunci untuk membangkitkan semangat dan keterlibatan siswa.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat, berbudaya, serta siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat secara bijak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Faaruuq, A. M., & AS, Z. (2020). Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis Baranti di Kabupaten Sidrap.

TIMPALAJA : *Architecture Student Journals*, 2(1), 68–71.  
<https://doi.org/10.24252/timpalaja.v2i1a8>

Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>

Arif, R. M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sains. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 132–142.  
<https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.385>

Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 8–17.  
<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201>

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education*

- Journal*, 1(2), 123–130.  
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Lestari, T. W. (2022). Penerapan Nilai Karakter Sikap Kepemimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar Negeri. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 26–34.  
<https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i1.348>
- Moghtaderi, M., Saffarinia, M., Zare, H., & Alipour, A. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar 225. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92.  
[http://hpijournals.pnu.ac.ir/article\\_6498.html](http://hpijournals.pnu.ac.ir/article_6498.html)
- Prabandari, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 68–71.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.586>
- Saidah, K. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SDN Burengan 2 Kota Kediri. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.  
<http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/132/145>
- Setiyadi, A. C. (2010). Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey. *At-Ta'dib*, 5(1), 77–102.  
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.585>
- Salwa, S., Hermuttaqien, B. P. F., & Aras, L. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Project Based Learning pada Siswa Lelas IV Sekolah Dasar. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 73–79.  
<https://doi.org/10.56393/sistemamong.v3i2.1812>
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mau'izhah*, 11(1), 1–41.  
<https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Winarti, T., YSH, A. S., & Egar, N. (2024). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Gotong

Royong di SD Negeri Bergas  
Lor 01 Kecamatan Bergas  
Kabupaten Semarang. *Jurnal  
Inovasi Pembelajaran Di  
Sekolah*, 5(1), 347–356.  
[https://doi.org/10.51874/jips.v5i1  
.233](https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.233)